

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi dan keterampilan seorang manusia dalam kehidupannya. Seperti yang tertera di dalam UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Oleh karenanya, pendidikan tidak hanya sebagai sebuah kewajiban tetapi sebagai alat untuk mengembangkan potensi serta keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupannya. Dalam pendidikan sekolah menengah, peserta didik diberikan berbagai mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas diri peserta didik untuk menghadapi tuntutan zaman yang terus berubah.

Di dalam abad 21 ini, terjadi perubahan yang sangat cepat dan sulit untuk diprediksi dalam beberapa aspek kehidupan, maka keterampilan abad 21 dijadikan sebagai jawaban dari permasalahan tersebut. Keterampilan abad 21 merupakan keterampilan yang diperlukan seseorang agar berhasil menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks dan penuh dengan ketidakpastian, serta berhasil dalam kehidupannya. Penguasaan keterampilan abad 21 akan efektif jika ditempuh melalui jalur pendidikan, di mana pendidikan diharapkan dapat membentuk suatu dasar yang kuat kepada peserta didik sebagai penerus bangsa di masa depan. Upaya tersebut direalisasikan oleh Pemerintah Indonesia dalam penerapan Kurikulum 2013 sebagai bentuk solusi dari tuntutan zaman yang berkembang.

Dalam penerapannya, Kurikulum 2013 memusatkan dan mengaktifkan proses belajar dan pembelajaran kepada peserta didik (*student centered*). Dengan diterapkannya Kurikulum 2013, peserta didik diharapkan dapat memiliki tujuh (7) keterampilan abad 21 yang dikemukakan oleh Wagner (Dalam Zubaidah, 2016,

hlm. 2), yakni: (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan berjiwa *entrepreneur*, (5) mampu berkomunikasi efektif, baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi.

Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan salah satu pelajaran wajib yang dipelajari di SMA/SMK/MA. Di SMA, mata pelajaran Sejarah Indonesia dipelajari oleh seluruh peserta didik, baik jurusan IPS maupun MIPA. Mata pelajaran sejarah Indonesia memiliki banyak konsep di dalamnya, di mana di dalam konsep tersebut terdapat fakta-fakta yang harus dipahami oleh peserta didik untuk memudahkannya belajar mengenai sejarah Indonesia. Namun dalam kenyataannya, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang ada di dalam sejarah. Selain itu, banyaknya materi dalam pelajaran sejarah menjadikan peserta didik jenuh bahkan sebelum materi disampaikan oleh guru. Hal tersebut menjadikan peserta didik tidak memperdalam pemahaman konsep sejarah. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu mendesain pembelajaran sejarah yang tidak hanya mencapai tujuan pembelajaran sejarah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir dan mengolah informasi peserta didik. Oleh sebab itu, pengembangan keterampilan literasi informasi sangatlah penting bagi peserta didik untuk memahami fakta-fakta sejarah secara kritis.

Literasi informasi secara umum diartikan sebagai kemelekan terhadap informasi, serta berkaitan dengan kemampuan dalam penggunaan perpustakaan dan teknologi informasi. Menurut *American Library Association* (ALA) (dalam Septiyantono, 2014, hlm. 7) untuk menjadi seseorang yang melek informasi, seseorang harus mampu mengetahui kapan informasi itu dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Bruce (dalam Septiyantono, 2014, hlm. 9) menyatakan bahwa literasi informasi merupakan sebuah kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengorganisasi dan menggunakan informasi dalam proses belajar, pemecahan masalah, membuat keputusan formal dan informal dalam konteks belajar, pekerjaan, rumah, ataupun dalam pendidikan. Definisi lain diberikan oleh Verzosa

Laili Hesti Yulianti, 2021

PENGUNAAN METODE DOUBLE LOOP PROBLEM SOLVING (DLPS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI E-LEARNING (Penelitian Tindakan Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 24 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(dalam Pattah, 2014, hlm. 119) bahwa literasi informasi dapat diartikan sebagai sebuah keahlian dalam mengakses dan mengevaluasi informasi secara efektif untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif sehingga dapat membantu dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Februari 2021 dan 4 Maret 2021 di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 24 Bandung, peserta didik menunjukkan kelemahan dalam proses analisis keterhubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan mengenai keterkaitan berbagai peristiwa kedatangan Bangsa Jepang ke Indonesia yang sudah dipelajari sebelumnya kepada peserta didik dan dijawab dengan asal tanpa melakukan analisis terhadap fakta-fakta yang berhubungan di dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Sehingga peneliti berasumsi bahwa peserta didik kurang dapat menganalisis materi sejarah yang diberikan oleh guru. Peneliti juga berasumsi bahwa beberapa peserta didik tidak memahami materi yang sudah disampaikan oleh guru karena terlihat kebingungan dan lupa dengan materi sebelumnya.

Permasalahan selanjutnya, peserta didik terbiasa untuk mendengarkan pembelajaran sejarah dari guru, sehingga sebagian besar peserta didik kurang memiliki keingintahuan yang lebih terhadap peristiwa sejarah. Hal ini terlihat ketika guru selesai menyampaikan materi dan mempersilakan peserta didik untuk bertanya, peserta didik hanya diam dan tidak menanggapi. Dalam konteks ini, guru bahkan memberikan stimulus kepada peserta didik agar bertanya mengenai materi sejarah yang ingin diketahuinya meskipun keluar dari materi yang sedang dipelajari. Peneliti beranggapan bahwa peserta didik hanya memiliki keingintahuan yang lebih terhadap materi sejarah yang masih menjadi perdebatan atau kontroversi di masyarakat. Selain itu, dalam pengerjaan tugas peserta didik hanya mencari jawaban berdasarkan satu sumber yang ditemukan tanpa melakukan pengolahan informasi mengenai fakta-fakta lain dari sumber yang berbeda.

Laili Hesti Yulianti, 2021

PENGUNAAN METODE DOUBLE LOOP PROBLEM SOLVING (DLPS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI E-LEARNING (Penelitian Tindakan Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 24 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Permasalahan lainnya yaitu, peserta didik menyampaikan informasi yang ditemukannya secara harfiah berdasarkan sumber informasi yang mereka temukan. Sehingga peserta didik terlihat kurang memahami informasi yang ingin disampaikan karena terpaku ke dalam sumber informasi tersebut, bahkan tidak berusaha untuk menyampaikan informasi menggunakan kalimat sendiri. Peserta didik terlihat kurang mengembangkan keterampilan literasi informasi dalam mengkaji materi sejarah seperti, membandingkan dan menganalisis peristiwa sejarah, mengolah informasi mengenai fakta-fakta dalam peristiwa sejarah dan kurang menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Peserta didik terfokus pada fakta dari sumber yang didapatkan, tanpa menganalisis peristiwa sejarah dan maknanya bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penjabaran di atas, dapat diasumsikan bahwa peserta didik kurang memiliki keterampilan literasi informasi. Hal ini didasari oleh pertama, peserta didik lemah dalam melihat analisis keterhubungan antar peristiwa sejarah. Kedua, peserta didik kurang memiliki keingintahuan yang lebih terhadap materi sejarah dan cenderung melupakan materi yang sebelumnya sudah disampaikan. Ketiga, peserta didik kesulitan dalam mengolah dan menggunakan informasi mengenai peristiwa sejarah secara efektif. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan literasi informasi peserta didik belum terstruktur dengan baik.

Selain itu, terdapat permasalahan lainnya yang terjadi di luar permasalahan pembelajaran yang sudah disebutkan di atas, namun mempengaruhi proses pembelajaran dan pengajaran di sekolah-sekolah, yaitu pandemi *covid-19*. *Covid-19* muncul pertama kali pada akhir tahun 2019 di Kota Wuhan (Cina) dan menyebar keseluruh dunia termasuk ke Indonesia, oleh sebab itu WHO (*World Health Organization*) menyatakan *covid-19* dikategorikan sebagai pandemi. *Covid-19* merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan manusia dan dapat menyebar dari satu individu ke individu lain melalui *droplet* ataupun permukaan yang terkontaminasi, sehingga setiap individu harus mengenakan masker dan menjaga jarak. Oleh karena itu, pandemi ini mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik di seluruh Indonesia setelah diterbitkannya surat edaran tentang pelaksanaan

pendidikan dalam masa darurat *covid-19* oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Proses pembelajaran yang diterapkan seluruh sekolah di Indonesia termasuk SMA Negeri 24 Kota Bandung adalah pembelajaran jarak jauh berbasis daring atau *e-learning*.

E-learning merupakan kependekan dari *electronic learning*, yakni pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik sehingga pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Menurut Dahiya (dalam Hartanto, 2016, hlm. 4) *E-learning* adalah teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktifkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun. Sedangkan menurut Brown dan Feasey (dalam Adawi, tanpa tahun, hlm. 3) pembelajaran elektronik (*E-learning*) merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitasi serta didukung oleh berbagai layanan belajar lainnya. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *E-learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitas sebagai upaya untuk mengaktifkan peserta didik agar dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Oleh sebab itu, *E-learning* diharapkan dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas di SMA Negeri 24 Kota Bandung disaat pandemi *Covid-19*.

Pengembangan keterampilan literasi informasi peserta didik melalui *E-learning* dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan menggunakan metode DPLS (*Double Loop Problem Solving*). Metode DPLS digunakan untuk melatih serta merangsang peserta didik dengan berpikir kritis dan bertindak kreatif, mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara realistis, serta menafsirkan dan mengevaluasi hasil pembelajaran agar relevan dalam kehidupan. Mengacu pada *The Society of College, National and University Libraries* (SNOUL) (dalam Himawan, 2014, hlm. 4) terdapat tujuh tahapan keterampilan literasi informasi, yaitu: satu, *recognize information need* (mengenali kebutuhan informasi); dua, *distinguish ways of addressing gap* (membedakan cara mengatasi kesenjangan); tiga, *construct strategies for locating* (Menyusun strategi untuk menemukan); empat, *locate and access* (mencari dan akses); lima, *compare and evaluate*

Laili Hesti Yulianti, 2021

PENGUNAAN METODE DOUBLE LOOP PROBLEM SOLVING (DLPS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI E-LEARNING (Penelitian Tindakan Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 24 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(membandingkan dan mengevaluasi); enam, *organize, apply and communicate* (mengatur, menerapkan dan mengkomunikasikan); tujuh, *synthesis and create* (mensintesis dan membuat). Berdasarkan tujuh tahapan keterampilan literasi informasi tersebut, penggunaan metode DLPS dapat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran sejarah, meningkatkan pengolahan informasi dan memecahkan masalah, serta mengkomunikasikan informasi. Selain itu, metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dapat mengarahkan peserta didik untuk mengkaji peristiwa sejarah dengan sudut pandang yang kreatif dan realistis.

Dalam penerapan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS), peserta didik akan dihadapkan kepada permasalahan yang diberikan oleh guru untuk dipecahkan. Pemecahan masalah yang diberikan akan melibatkan peserta didik untuk bekerjasama di dalam kelompok, sehingga setiap peserta didik dapat mengeluarkan pemikiran serta pendapatnya untuk mencari solusi dan melakukan pengambilan keputusan yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) memiliki dua *loop* penyelesaian masalah, di mana terdapat dua solusi dalam menyelesaikan permasalahan, yakni solusi sementara dan solusi langsung. Dalam *loop* pertama, peserta didik dapat menemukan penyebab masalah dan solusi sementara dari permasalahan. Kemudian peserta didik akan masuk pada *loop* kedua, yakni melakukan evaluasi keberhasilan terhadap solusi sementara dan merancang solusi langsung dari permasalahan. Dengan menerapkan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS), peserta didik dapat memahami peristiwa-peristiwa sejarah dan memaknainya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) diharapkan dapat membantu peserta didik menguatkan keterampilan literasi informasi serta kemampuan berpikir kritis menggunakan metode pemecahan masalah, di mana peserta didik dapat melakukan pencarian solusi dengan kritis dan kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, agar mencapai tujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi melalui *E-learning* dalam pembelajaran sejarah, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) untuk Meningkatkan

Keterampilan Literasi Informasi dalam Pembelajaran Sejarah melalui *E-Learning* (Penelitian Tindakan Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 24 Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, rumusan masalah utama dalam penelitian ini yakni “Bagaimana Penggunaan Metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Informasi dalam Pembelajaran Sejarah melalui *E-Learning* di Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 24 Bandung?”

Berdasarkan permasalahan utama tersebut, peneliti membatasi permasalahan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana merencanakan pembelajaran menggunakan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah melalui *E-Learning* di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 24 Bandung?
2. Bagaimana menerapkan pembelajaran menggunakan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah melalui *E-Learning* di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 24 Bandung?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah melalui *E-Learning* menggunakan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 24 Bandung?
4. Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam penggunaan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah melalui *E-Learning* di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 24 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai untuk menjawab permasalahan penelitian di atas, tujuan tersebut diantaranya:

Laili Hesti Yulianti, 2021

PENGUNAAN METODE DOUBLE LOOP PROBLEM SOLVING (DLPS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI E-LEARNING (Penelitian Tindakan Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 24 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mendapatkan gambaran mengenai langkah-langkah penggunaan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah melalui *E-Learning* di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 24 Bandung.
2. Mendeskripsikan penerapan penggunaan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah melalui *E-Learning* di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 24 Bandung.
3. Menganalisis peningkatan keterampilan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah melalui *E-Learning* menggunakan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 24 Bandung.
4. Menganalisis upaya menghadapi hambatan dalam penggunaan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah melalui *E-Learning* di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 24 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat, diantaranya:

1. Bagi Peneliti
 - a. Peneliti mendapatkan ilmu, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam menggunakan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah melalui *E-Learning*.
 - b. Menjadi inspirasi peneliti dalam melaksanakan tugas menjadi guru sejarah.
2. Bagi Peserta Didik
 - a. Meningkatkan keterampilan literasi informasi peserta didik dalam pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah.
 - b. Meningkatkan keingintahuan dan ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran sejarah.

- c. Menghilangkan kejenuhan peserta didik saat pelajaran sejarah berlangsung.
3. Bagi Guru
 - a. Memberikan pengetahuan dan gambaran baru mengenai metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah melalui *E-Learning*.
 - b. Memperluas cara pandang guru terhadap dalam penggunaan metode pembelajaran sejarah.
 - c. Menginspirasi guru untuk menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran sejarah di kelas.
 4. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Memberikan gambaran untuk mengembangkan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah melalui *E-Learning*.
 - b. Menjadi inspirasi untuk memecahkan permasalahan pembelajaran lainnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi penjelasan tentang latar belakang penelitian yang akan diteliti berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan. Kemudian terdapat rumusan masalah penelitian yang memuat pertanyaan-pertanyaan penelitian. Selanjutnya terdapat tujuan penelitian yang berisi mengenai tujuan penelitian yang akan dicapai oleh peneliti. Kemudian terdapat manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian Pustaka, berisi mengenai pemaparan konsep-konsep yang mendukung penelitian yang terkait dengan metode *Double Loop Problem Solving* (DLPS) untuk meningkatkan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah melalui *E-Learning*.

Bab III metode penelitian, berisi pemaparan tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan saat penelitian dilaksanakan. Selain itu, dalam bab ini juga berisi

mengenai metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, alat-alat pengumpul data serta teknik pengolahan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi pemaparan tentang hasil penelitian yang didasarkan tindakan setiap siklus sehingga menghasilkan data, fakta dan informasi yang dikolaborasikan dengan berbagai literatur yang menunjang.

Bab V simpulan dan rekomendasi, berisi pemaparan keputusan yang dihasilkan dari penelitian yang dilaksanakan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.